

BAB IV

HUBUNGAN KEKUASAAN ANTARA PKL, PREMAN DENGAN APARAT

4.1. *Lapak*, Tenda dan Warung: Tempat Penyebaran Informasi

Lapak, tenda biru dan warung di sekitar Terminal Depok dalam penelitian ini dipandang sebagai sebuah konteks atau *setting* yang kebetulan mirip dengan yang digambarkan A.Giddens (1979) yaitu sebagai tempat praktik-praktik pelaku tindakan sosial. Jika dilihat dari bentuk fisiknya *lapak* terbuat dari kayu dan papan multiplek bentuk empat persegi panjang yang dibuat oleh PKL sebagai tempat untuk menata barang-barang yang hendak diperdagangkan. Tetapi ada juga yang terbuat dari plastik dengan ukuran tertentu yang fungsinya sama untuk digelar dan menyusun barang-barang dagangan. *Lapak* yang ada di dalam dan di sekitar Terminal Depok pada umumnya terbuat dari kayu dan papan multiplek yang terkadang pedagang memberinya atap dari plastik untuk melindungi barang dagangannya jika terjadi hujan. Meskipun ada juga beberapa pedagang yang memberi atapnya dari triplek yang mudah untuk dibongkar pasang, jika terjadi operasi. Secara umum *lapak* secara fisik dapat disamakan dengan tenda – tenda yang dibuat dari plastik yang bisa dibongkar dan dipasang kembali dan berfungsi untuk menggelar barang-barang keperluan sehari-hari bagi warga di sekitarnya.

Di sekitar terminal yang dekat dengan Jalan Margonda terdapat beberapa *lapak* yang digelar oleh PKL sehari-hari *mangkal* bukan hanya merupakan sarana berjualan para pedagang, tetapi juga merupakan pusat informasi yang berguna untuk mengungkap berbagai informasi, berkelakar, dan interaksi serta merupakan tempat untuk membicarakan sesuatu yang sedang hangat dibicarakan orang terutama sebelum dan sesudah terjadi operasi penertiban.

Ada beberapa *lapak* jika dilihat dari fisiknya selain sebagai tempat untuk berjualan, tetapi juga menyediakan tempat untuk duduk-duduk santai berupa bangku panjang, kursi plastik, meja lengkap catur dan kartu gable bersebelahan dengan tempat PKL lainnya. Di sana orang bisa melakukan obrolan sambil main

catur atau main gapple sembari menunggu pelanggan yang hendak membeli, bercanda atau menggosip dan berinteraksi dengan sesama pedagang, terutama pada menjelang malam hari.

Lapak yang sering digunakan PKL untuk *ngegosip* yaitu *lapak*-nya Pak Niman (45 tahun – bukan nama sebenarnya) dengan jenis dagangannya sandal, tas, topi, dan ikat pinggang. Di tempat ini menyediakan bangku panjang dan kursi plastik dan lengkap dengan catur dan kartu gaplenya. Para pedagang lain termasuk teman-teman dekatnya yang bukan pedagang, dan preman bisa duduk di bangku tersebut. Mereka ada yang ngobrol-ngobrol (*ngerumpi*) dan ada juga yang memanfaatkan untuk main catur dan gapple.

Oleh karena di *lapak*-nya Pak Niman tersebut sering dikunjungi orang-orang yang berprofesi sebagai pedagang, terutama pada saat siang hari menjelang sore hari, kegiatan mereka yang paling sering dilakukan adalah ngobrol sambil minum kopi, merokok dan main kartu gapple. Waktu yang paling lama dan ramai dikunjungi oleh orang-orang sudah lama kenal yang sering datang di *lapak* tersebut adalah malam hari setelah sholat isya'. Sedangkan pada pagi hari biasanya mereka jarang yang mengunjungi dan duduk di *lapak* tersebut, karena diantara mereka sibuk melayani para pembeli, terutama pada waktu hari Sabtu dan Minggu. Saat hari – hari libur itu, mereka sering datang ke *lapak* pada malam hari, dan mereka biasanya duduk-duduk berbincang sampai tengah malam baru mereka pulang ke rumahnya masing-masing.

Di sepanjang Jalan Margonda banyak terdapat *lapak*, terutama di depan Terminal Depok dekat pertigaan jalan menuju jembatan arah selatan. Trotoar di sepanjang jalan tersebut ramai dikunjungi oleh calon pembeli. Jarak antara *lapak* yang satu dengan yang lainnya tidak beraturan, ada yang tiga meteran sampai lima meter baru ada *lapak-lapak* yang lain milik pedagang yang jenis barang dagangannya berbeda. Barang-barang yang ditawarkan bermacam-macam di setiap *lapak*, yaitu ada yang menawarkan jenis barang berupa makanan dan minuman, asesoris termasuk sepatu, sandal, ikat pinggang, topi, perlengkapan handphone dan lain-lain. Di samping itu yang menjadi perhatian calon pembeli adalah di

lapak-lapak tersebut ada yang berjualan makanan siap saji seperti lontong sayur, gado-gado, bubur kacang ijo, bubur ayam, soto mie, soto ayam, babat, goreng ayam, termasuk minumannya kopi, teh, susu – telur – madu – jahe (STMJ), baik yang dibuat secara tradisional maupun pabrikan seperti makanan kecil berkemas, roti dan lain-lain. Secara umum jenis barang dagangan yang cepat habis adalah barang-barang yang disajikan di *lapak* tersebut, sehingga tidak heran lagi bahwa *lapak – lapak* yang ramai dikunjungi calon pembeli terutama pada hari – hari libur adalah jenis makanan dan minuman serta barang-barang asesoris termasuk kebutuhan rumah-tangga.

Selain *lapak* di sepanjang Jalan Margonda terdapat pula tenda – tenda yang menawarkan berbagai macam sajian siap santap. Tenda – tenda tersebut dibuka antara pukul 16.30 sampai dengan pukul 21.30, meski ada sebagian tenda yang buka sampai menjelang Subuh. Secara fisik tenda ini merupakan tempat berjualan PKL yang terbuat dari lembaran plastik dengan ukuran tertentu dan diperkuat dengan tiang-tiang penyangga. Tiang-tiang penyangga tersebut ada yang dari kayu kaso, bambu dan bahkan ada yang dibuat dari pipa besi yang masing-masing dipasang dengan sistem bongkar pasang (*knock down*). Tenda yang telah dipasang bentuknya mirip sebuah bangunan, dan di dalamnya dilengkapi dengan meja (biasa sudah ada minuman botol, tisu dan tusuk gigi di atas meja), kursi, meja ukuran empat persegi panjang untuk tempat jenis makanan yang diletakan di dalam instalasi kaca. Jenis makanan yang sajikan bermacam-macam, seperti : goreng ayam, burung dara, bebek, soto, baso, roti bakar, tahu campur, sate kambing dan lain-lain.

Tenda – tenda tersebut yang sering dikunjungi oleh para pengurus paguyuban PKL adalah tendanya Pak De (58 tahun – bukan nama sebenarnya), karena Pak De adalah Ketua Paguyuban PKL di Depok. Jadi pantas setiap hari di antara pedagang baik yang termasuk pengurus maupun yang hanya singgah sejenak. Ada yang sekedar duduk-duduk berbincang-bincang sambil menyantap makanan kecil dan minum kopi, teh tetapi ada pula yang membicarakan kinerja kepengurusan sambil menunggu calon pembeli. Di tenda Pak De juga sering

digunakan tempat *mangkal* – nya petugas kepolisian yang kebetulan bertugas mengatur lalu-lintas sampai sore hari. Di tempat ini, Pak De menyediakan makanan siap santap, yaitu soto ala Jawa Timuran lengkap dengan makanan kecil lainnya seperti krupuk, gorengan tempe, tahu termasuk minuman kopi, teh, susu, telur setengah matang dan minuman-minuman lainnya (Sprite, Teh Botol, dan sejenisnya).

Tenda Pak De bukan hanya sekedar tempat singgah untuk makan dan minum, tetapi juga sebagai tempat berinteraksinya pengurus dan yang bukan pengurus paguyuban termasuk sebagian aparat pemerintah yaitu petugas Satpol PP. Di samping itu, dari tempat ini informasi yang diperoleh terkait dengan keberadaan PKL termasuk nasib mereka di masa yang akan datang. Sekali-kali tenda tersebut, juga digunakan untuk tukar menukar informasi, membicarakan hal-hal yang dianggap penting berkenaan dengan hidup dan kehidupan terkait dengan peraturan daerah yang berkenaan dengan operasi penertiban.

Di antara para PKL, jenis dagangan yang bertenda ini umumnya jarang dilakukan penertiban karena mereka *mangkal* dari sore sampai tengah malam, dimana petugas operasi umumnya beroperasi termasuk kontrol setiap seminggu sekali sehingga relatif aman dari jangkauan petugas tersebut. Tetapi, para PKL tidak bebas begitu saja meskipun bebas dari jangkauan petugas bukan berarti bebas dari pungutan pelaku- pelaku yang mengaku dari petugas kelurahan (termasuk RT/RW). Bahkan ada yang mengaku dari petugas aparat. Masih ada lagi halangan yang harus dibayar oleh para pedagang, yaitu adanya preman-preman yang sering beroperasi pada malam hari sampai menjelang tengah malam. Meskipun demikian, mereka sering membantu, jika hendak melakukan negosiasi dengan petugas Satpol PP.

Khusus untuk di dalam Terminal Depok, banyak terdapat warung-warung yang mengelilingi lahan parkir terminal tersebut. Jika masuk lebih ke dalam lokasi terminal terdapat lokalisasi PKL yang menjual berbagai macam kebutuhan rumahtangga. Mulai dari busana serta perlengkapan termasuk asesorisnya sampai makanan kecil dan setiap hari ramai dikunjungi calon pembeli, terutama saat-saat

orang pulang kerja karena lokasinya yang bisa ditembus dari Stasiun Kereta Jabodetabek, Depok Baru sampai Terminal Terpadu. Di antara warung-warung yang ada di dalam terminal mereka menawarkan berbagai jenis makanan dan minuman. Terdapat salah satu warung yang ramai dikunjungi, yaitu warung Bapak Haji (58 tahun – nama panggilan). Warung ini menyediakan nasi rames, indo mie, minuman kopi, teh, susu, dan jenis makan ringan lainnya. Di dalam warung terdapat meja panjang kurang lebih berukuran satu meter kali lima meter persegi, bangku panjang sepanjang meja yang ada. Di atas meja lengkap makanan kecil, minuman Sprite, Teh Botol dan sejenisnya. Warung Pak Haji ini sering dikunjungi selain oleh para supir angkot dan bus kota, juga dikunjungi oleh para PKL lainnya, hanya sekedar minum kopi dan sembari berbincang-bincang.

Pada tanggal 14 Desember 2007 sekitar jam 11.40, ada kejadian yang mengheboakan para PKL khusus bagi mereka yang dagang di sekitar terminal. Pada jam 11.25. datang dua *truck* yang berisi kurang lebih dua pleton petugas Satpol PP yang hendak melakukan operasi penertiban di area Terminal Terpadu Depok. Sejumlah petugas bergerak mulai dari pintu masuk terminal menyisir dengan membongkar semua *lapak* PKL yang ada. Menurut Kepala Satpol PP mengatakan, bahwa merupakan bagian dari rencana Pemerintah Kota Depok untuk membenahi dan membangun jalur hijau di kawasan sekitar terminal. Namun, pengrusakan itu sempat diwarnai kericuhan karena diprotes dan dihalangi beberapa pedagang. Parna (51 tahun, bukan nama sebenarnya), misalnya ia memprotes petugas karena usahanya di Terminal Depok mengantongi ijin resmi dan rutin membayar pajak setiap bulan. Alasan ini juga dilontarkan sebagian pedagang lain yang ikut menghalangi pembongkaran. Meski diprotes, penertiban tetap berlanjut, jerit tangis Parna tak didengar. Aparat tidak bergeming dan tetap membongkar *lapak-lapak* pedagang kaki-lima.

Peristiwa tersebut menjadi bahan pemikiran PKL lainnya. Ini juga merupakan kesalahan dari para pedagang sendiri, karena tidak peka terhadap informasi sebelumnya dilakukan operasi penertiban. Hal ini disadari oleh salah

satu pengurus paguyuban PKL Pak Amin (50 tahun – bukan nama sebenarnya) yang mengatakan, bahwa :

“...sebenarnya operasi penertiban yang kemarin terjadi tersebut tidak ada informasi sama sekali dari pihak pemerintah kota. Tiba-tiba pihak Satpol PP bergabung dengan Dinas Perhubungan setempat, dan Polres melakukan operasi, sehingga para pedagang tidak sempat bersiap-siap untuk mengemasi barang-barang miliknya. Mestinya pihak pemerintah kota lewat Kepala Satpol PP memberitahu terlebih dahulu kepada kami, sehingga pihak kami dapat meneruskan ke pihak pedagang. Ini nggak, tiba-tiba datang begitu saja. Jika ada perlawanan dari pihak kami jangan lalu disalahkan. Barang-barang mereka itu,barang dagangan ?!!!..... (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan)

Bagaimana reaksi para pedagang dapat ditelusuri lewat pengamatan di beberapa lokasi, yaitu di tempat mereka bercerita, berpendapat berupa obrolan salah satunya dapat diperoleh melalui *lapak* tempat mereka *mangkal*. Melihat berbagai tempat praktik sosial tersebut di atas, maka saya mencoba ingin masuk untuk mendapatkan informasi terkait dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan penggusuran terjadi belum lama ini. Saya berusaha memahami isi, informasi tentang apa saja yang menyangkut dunia sana. Perbincangan meskipun dalam bentuk obrolan biasa, tetapi informasi lainnya yang terkait dengan keberadaan PKL dapat diungkap.

Untuk memasuki tempat – tempat tersebut, saya melakukan pendekatan dengan informan yang sudah lama saya kenal dan yang bersangkutan adalah salah satu pengurus paguyuban PKL. Secara berurutan arena yang saya masuki adalah :

Pertama, saya masuk ke *lapak* – nya Pak Niman (45 tahun) dengan mengajak salah seorang informan (Pak Amri, 55 tahun) setelah saya membeli minuman di tendanya yang kebetulan *lapak* Pak Niman bersebelahan dengan tendanya Pak Amri. Setelah berbincang-bincang selama satu jam dengan Pak Amri, saya menengok dagangan Pak Niman yang waktu itu *lapak* - nya banyak orang yang sedang duduk-duduk, main kartu, dan ada juga yang ngobrol-ngobrol. Sambil melihat barang-barang yang telah digelar di *lapak* (Pak Niman), saya mendengarkan isi obrolan mereka. Ternyata cukup beragam isi obrolan, cerita-cerita atau informasi yang berkembang.

Pengamatan saya lakukan berlangsung mulai dari jam 18.30 di *lapak* – nya Pak Niman.

Ketika itu, ada seorang tengah bayah (sekitar umur 46 tahun) yang juga salah seorang PKL sedang santai berjalan dengan memakai topi berjalan sambil mengisap rokok yang tinggal separuh dihisapnya. Laki-laki itu menghampiri teman-temannya yang sudah lama berbincang di *lapak* Pak Niman sambil minum kopi dengan asyik ngobrol sejak awal. Tiba-tiba laki-laki itu berkata: ikutan...dong!!.. teman yang lain menjawab:silahkan, kamu mau.... duduk disitu aja. Tak lama kemudian, laki-laki itu duduk di bangku panjang yang memang masih kosong, dan ia bertanya : Apa sih ?!,.....masalahnya, kok.....kelihatannya serius. Setelah laki-laki itu bertanya, teman yang lain menjawabnya :....itu lho, kejadian penggusuran teman-teman kita seminggu yang lalu, masak mau ada operasi kita – kita ini nggak dikasih tahu. Biasanya sih, memberitahukan bahwa jam, hari dan tanggal berapa akan dilakukan operasi, jadi kita bisa siap-siap.... Tapi ini nggak ngasih tahu, eh...sampai terjadi operasi.

Laki-laki itu menanggapi dengan santai dan tenang:emang gitu, sekarang kalo mau ngadain operasi nggak ngasih tahu dulu...mentang-mentang punya kuasa. Tapi apa iyah, waktu kejadian kemarin itu ada yang ngelawan. Kalo menurut saya, sih... seharusnya memang gitu....habis kita ini, kan...membayar setiap hari retribusi, belum lagi bayar – bayar ini, itu...pungutan dari preman...lah. Kayaknya, kita ini jadi sapi perah mereka. Sekali-sekali harus ada yang melawan seperti itu, biar nggak dibuat seenaknya.

Dari salah seorang yang ikut nongkrong di sana, ada yang memberi komentar:...kalo menurut saya sih,...mereka itu melakukan tanpa ngasih tahu dulu itu, mungkin emang dibuat begitu, agar kita banyak terkena gusuran. Habis kalo dikasih tahu lebih dulu, ya...nggak banyak yang kejarang. Jadi mereka nggak banyak pemasukannya.

Kemudian salah seorang yang lain menanggapi:"kalo menurut saya sih yang penting, kita masih bisa dagang di sini mau sampai kapan kek..., mereka melakukan operasi dan mau ngasih tahu dulu syukur,...nggak ngasih tahu dulu juga nggak apa-apa. Buktinya sekarang kita masih tetap dagang kayak sekarang. Tapi saya kasihan lho, mereka yang kekusur, lalu dagang kemana lagi. Dan sebaiknya, nih...kita sekarang cari tahu kapan ada operasi lagi, siapa tahu berapa minggu atau berapa hari lagi giliran kita yang akan digusur.

Perbincangan tersebut diakhiri dengan adanya calon pembeli yang hendak membeli dari salah satu dagangan mereka, dan situasi sepi sejenak,...kemudian mereka satu per satu pergi ke masing-masing dagangannya..."(berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan)

Berdasarkan isi pembicaraan, sepintas saya melihat para PKL merasa kecewa dengan perlakuan petugas Satpol PP yang melakukan operasi penertiban secara gabungan tersebut. PKL di sini, tidak mampu berdaya meskipun beberapa

dari mereka melakukan perlawanan. Akan tetapi, dari isi pembicara tersebut saya melihat mereka mulai sadar, bahwa perlu mencari informasi kapan hendak dilakukan operasi penertiban. Ini artinya, bahwa mereka mencari strategi untuk mendapatkan informasi, agar jika ada penertiban lagi mereka bisa bersiap-siap.

Pengamatan masih dilakukan di sekitar *lapak* dekat terminal Depok. *Lapak* yang lengkap dengan tempat duduk panjang itu setiap saat digunakan sebagai tempat untuk berkumpulnya para PKL yang sedang tidak melayani calon pembeli. Mereka biasanya berkumpul dari sore hari, dan kadang-kadang setelah jam 19.00. Di tempat itu, saya berusaha melakukan pendekatan bersama informan, sambil menunggu pelanggannya membicarakan masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan orang, atau berita terbaru mengenai isu penghijauan di sepanjang Jalan Margonda yang hendak dimulai dari terminal Depok. Mereka berkumpul dari mulai dua orang, kemudian disusul oleh pedagang lainnya satu persatu sampai bertahan lama untuk saling bertukar informasi lainnya.

Pengamatan hari berikutnya, masih tetap pada *lapak* milik Pak Niman. Tempat yang digunakan oleh Pak Niman sebagai *lapak*, karena dilihat sangat strategis untuk melakukan kegiatan kumpul-kumpul. Disamping ada di bawah pohon rindang (pohon akasia yang berukuran besar dan sudah tua), sehingga pada siang sampai sore hari situasi *lapak* tersebut tidak pernah sepi dari kumpulan orang. Juga *lapak* Pak Niman ini, dilengkapi dengan makanan, minuman dan ada seperangkat main catur dan kartu gable, dan kadang-kadang ada hidangan makanan kecil (gorengan, kacang kulit), dan sekedar air putih yang diletakan di teko. Situasi yang demikian, membuat saya tetap ingin melakukan pengamatan. Tetapi terkadang, mereka yang kumpul-kumpul di sana, tidak ada pembicaraan yang sesuai dengan situasi yang sedang hangat. Mereka hanya duduk-duduk 'bengong' sambil mengisap rokok, ngobrol ke sana kemari, tidak ada isi yang dapat digunakan sebagai informasi yang sesuai dengan substansi penelitian ini.

Pengamatan sedang berlangsung :

Suatu saat hari Sabtu tanggal 1 Maret 2008, jam 15.15 menjelang Asyar, di tempat *lapak* milik Pak Niman, ada beberapa orang laki-laki duduk di sana. Mereka sambil minum kopi, merokok yang mereka pesan dari

pemilik *lapak*. Tidak lama kemudian, datang dua orang laki-laki yang usianya kurang lebih setengah baya. Dua laki-laki berpakaian tidak begitu rapi, yang satu memakai topi dengan celana panjang, dan yang satu lagi tidak memakai topi dengan memakai celana setengah pendek. Menurut informasi dari Pak Niman mereka itu pemilik *lapak*, mereka juga PKL yang waktu itu kena gusur.

Lapak kedua orang laki-laki tersebut digusur karena menempati tempat di samping pintu masuk terminal dan waktu itu mereka mencoba melakukan perlawanan. Tapi karena petugas banyak dan mereka bergabung dengan personil dari Polres setempat dan Dinas Perhubungan, mereka tidak bisa berbuat banyak, hanya meratapi nasibnya, begitu kata Pak Niman.

Setelah beberapa saat kemudian, saya mendekati mereka untuk mengetahui lebih jelas, informasi apa yang disampaikan oleh kedua orang tersebut. Dan ketika saya melakukan pendekatan dan melakukan pengamatan secara langsung dan mendengarkan apa yang menjadi pembicaraan mereka. Salah satu dari orang tersebut, mengatakan :

"....waktu kejadian gusuran, saya menghalangi petugas yang akan membongkar paksa *lapak* saya. Saya sempat menghalangi mereka dengan teman – teman saya lainnya. Dan saya mengatakan pada mereka, bahwa saya menempati *lapak* ini tidak cuma-cuma, pak...?. kami membayar untuk menempati lokasi ini hanya sekedar untuk dagang, dan juga mengeluarkan modal untuk membeli barang-barang dagangan ini.... tapi mereka tidak mempedulikan kata-kata saya. Teman-teman yang lain demikian juga, berusaha melawan tapi saat itu dihadang oleh petugas dari kepolisian, dan saya bersama teman-teman terpaksa mengemasi barang-barang yang masih tersisa, dan barang milik saya sebagian disita seperti teh botol yang masih utuh tiga krat, bangku, dan peralatan yang lain. Nah sekarang bagaimana menurut teman-teman disini, kira-kira perlakuan mereka yang memaksa itu, dan secara tiba-tiba melakukan operasinya tanpa ngasih tahu terlebih dulu, kan repot kalau begitu.....", demikian mereka mengadu ke teman-teman lainnya itu.

Kemudian suasananya jadi seperti diskusi di antara mereka sendiri, setelah saya mengamati mereka masing-masing berpendapat tentang kejadian gusuran tersebut. Seperti satu salah orang yang sebelumnya sudah pertama kali 'nongkrong' di *lapak* Pak Niman itu, namanya Pak Amri (55 tahun – bukan nama sebenarnya) mengomentari:

"..... memang waktu itu, kita nggak ada kekompakan antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya, nggak ada satu tindakan yang sama, masing-masing kita ingin selamatnya barang masing-masing. Kalau waktu itu kita kompak, saya rasa nggak seperti ini jadinya....."

Kebetulan dalam diskusi kecil ini Pak Niman juga ikut berkomentar, yaitu : "..... kita ini sebagai pedagang menempati daerah yang terlarang, dan kondisi kita termasuk yang ada di pintu terminal dan sekitarnya itu lemah secara aturannya. Tapi setidaknya pemerintah kota dalam hal ini dapat merasakan bagaimana kondisi kita sebagai pedagang seperti sekarang ini. Selama kita masih bisa menjaga kebersihan dan keamanan, kenapa harus digusur-gusur, kayak nggak ada kerjaan lain aja. Jadi sebaiknya kita ini, kompak kalau digusur ya..... kita hadapi bagaimana sebaiknya. Jangan yang satu melawan, ... yang lain diam aja ini namanya nggak kompak....."

Dari komentar tersebut, menarik perhatian teman yang lainnya untuk memberikan masukan:” kalau memang kita dalam posisi yang lemah dalam aturan, maka menurut saya biarkan aja mereka maunya apa, tapi sebaiknya kita cari tahu dan mencari informasi kapan hendak dilakukan gusuran lagi agar kita bisa siap-siap untuk itu. Setidaknya kita saling bahu membahu, jika nanti akan dilakukan operasi dan kita tetap saja dagang seperti biasa. Kalo ada kontrol dari petugas lebih baik kita main kucing-kucingan aja. Kalo keadaannya sudah kita anggap aman, kita bisa dagang kembali di *lapak* kita masing-masing.....”

Akhir dari diskusi kecil itu, ketika ada kejadian kecelakaan di depan *lapak* – nya Pak Niman, satu per satu dari mereka yang berkumpul tadi pergi, dan tidak ada pembicaraan lagi, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Dari hasil pengamatan di atas, memberikan pemahaman saya bahwa *lapak* bagi PKL merupakan tempat yang penting dan sebagai pusat informasi dari berbagai keadaan di luar sana. Di samping itu, *lapak* juga sebagai tempat tidak hanya untuk sekadar berkumpulnya para PKL. Mereka di sana berbicara setiap ada waktu luang untuk itu, sebagai tempat untuk tukar – menukar informasi yang bersifat non – formal dengan menggunakan bahasa dan kalimat yang tersusun dari kata-kata yang tidak perlu dipikirkan dan diatur dengan cara-cara yang biasa mereka lakukan sesuai dengan tingkat pengetahuannya masing-masing. Kata demi kata yang keluar secara spontan, tanpa ikatan dan bebas baik berupa sindiran terhadap kebijakan pemerintah kota, menghina. Bahkan sampai ngegosip hal-hal yang terkait dengan kehidupan merupakan suatu gambaran sehari-hari mereka dalam kondisi yang serba sulit.

Di sisi lain, saya melihat ada rencana untuk mengatur strategi untuk melakukan perlawanan terhadap petugas Satpol PP. Dengan asumsi, jika informasi tidak mereka peroleh. Tetapi, jika informasi tersebut diperoleh maka mereka melakukan strategi kucing-kucingan. Artinya, jika mereka mengetahui kapan operasi penertiban tersebut dilakukan, maka pada waktunya mereka tidak menggelar dagangannya. Namun, ketika situasi dianggap aman, maka mereka melakukan aktivitas seperti biasa.

Pengamatan berlangsung :

Masih sekitar *lapak*. Ada empat pemuda yang menghampiri salah satu *lapak* Pak Iman (50 tahun – bukan nama sebenarnya) yang sudah delapan tahun *mangkal* di Jalan Dewi Sartika. Menurut informasi dari Pak

Iman pemuda tersebut adalah preman di kawasan Margonda. Mereka saya dekati dan saya ajak ngobrol-ngobrol, tapi saya tidak terlalu aktif. Sebelumnya saya menawarkan rokok dan mereka menyambutnya dengan mengambil sebatang rokok, dan disusul temannya yang lain. Satu dari keempat pemuda tersebut, rupanya habis minum tuak karena ketahuan dari bau mulutnya. Sikap saya tidak terlalu agresif bertanya, hanya banyak sebagai pendengar saja. Kebetulan mereka tidak menanyakan identitas saya dan hanya sempat berkenalan saja, sehingga dalam kesempatan ini saya lebih banyak mendengar pembicaraannya. Satu dari mereka rupanya habis menerima uang imbalan jasa dari seseorang PKL yang gerobak dan sebagian dari barang-barang disita oleh petugas. Dan mereka berhasil mengambil gerobak dan barang-barang tersebut, sehingga ia dapat imbalan berupa sejumlah uang. Salah satu bukti, bahwa ia telah mendapat imbalan, memperlihatkan uang tersebut kepada teman-temannya tadi dan sampai membawa teman-teman itu untuk di *traktir* ke *lapak* langganannya itu.

Setelah saya mengetahui hal tersebut, saya mengambil jarak agar tidak mengganggu pembicaraan mereka. Kemudian saya mengambil posisi dengan minta ijin mereka untuk pindah tempat. Meskipun demikian, saya masih bisa mendengar semua informasi yang mereka sedang bincangkan. Teman mereka yang baru saja mendapatkan uang imbalan itu, bercerita :”...gila lho, gue mau ambil gerobaknya Pak Timan yang waktu itu terkena gusuran itu. Ternyata sebelum mengambil barang-barang itu, buseett,.....prosedurnya banyak sekali pertanyaan.....pertama gue ditanya ada keperluan apa,..lalu saudara ini siapa,.....tujuannya mau apa,huuu, masih banyak lagi pernyataannya, gue sembel banget dengan petugas itu, masak mau ngambil barang aja susahya setengah mati... gue baru tahu nih, kalo mau nebus barang yang udah disita petugas, seperti ini....” , demikian cerita pada temannya itu.

Temannya yang lain serius mendengarkan cerita tersebut. Terus gimana lanjutannya, salah satu temannya bertanya dengan pemasaran. Temannya itu melanjutkan ceritanya: “...masak gue mau nebus gerobak, mintanya 500 ribu rupiah, apa nggak gila tuh... gue bilang aja, bapak yang punya gerobak ini sedang mengalami kesusahan anaknya yang di Jawa sakit keras, jadi dia hanya punya uang 250 ribu rupiah yang dititipkan saya untuk nembus gerobaknya. tadinya saya tawar 150 aja, eh...kata petugas itu.....lebih baik kamu pulang aja cari dulu tambahannya, gila.....yaach....” , demikian cerita temannya itu.

Lalu akhirnya gimana, kata teman yang satu lagi bertanya :” ya gue bilang seperti tadi, eh....petugas itu masuk dalam satu ruangan untuk minta persetujuan, mungkin dari atasannya kali...nggak lama kemudian ia kembali lagi, dengan mengatakan:....ambil saja sendiri gerobak itu, ini surat pengantar untuk ngambil.....”, katanya. Kemudian saya ambil di bagian pengambilan barang sitaan, di sana masih keluar uang lagi, 50 ribu untuk sekedar minta ijin ngambil barang tersebut. Lalu setelah itu, saya langsung kasih in yang punya gerobak. Dan saya dikasih uang untuk imbalannya, sampai ketemu kalian ini, gitu.....”(berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Bertolak dari pengamatan di atas, saya melihat ada hubungan-hubungan yang dilancarkan oleh preman dengan aparat. Hubungan-hubungan tersebut, merupakan salah satu strategi PKL untuk menebus gerobak melalui preman setempat yang ia kenal sebelumnya. Melalui pembicaraan antara preman dengan aparat, dapat dipahami bahwa ada transaksi untuk dapat mengambil suatu barang. Artinya, telah terjadi negosiasi di antara kedua belah pihak atas barang yang telah disita. Ini merupakan pengetahuan awal dari pelaku tindakan untuk dijadikan suatu pelajaran, bahwa jika terjadi hal yang sama maka untuk menghadapi petugas harus melalui proses negosiasi.

Di samping itu di *lapak*, bisa digunakan sebagai tempat untuk mendapatkan berita hangat, seperti yang diceritakan oleh salah seorang preman kepada teman-temannya tadi meskipun suasana yang tidak formal, namun informasi tersebut mengalir tanpa sedikit keraguan. Informasi di atas juga membuktikan, bahwa betapa sulit dan rumitnya prosedur yang harus dilalui oleh PKL agar dapat kembali barang, gerobak yang telah disita petugas.

Lapak yang lain menjadi pengamatan berikut, adalah ada di Jalan Dewi Sartika.

Pada sore hari, sekitar jam 16.30, ada beberapa PKL sedang *nongkrong* di *lapak* – nya Pak Jali (49 tahun – bukan nama sebenarnya). Sosok Pak Jali ini, orang yang supel dalam pergaulan sehingga banyak pedagang lainnya senang mampir di *lapak* – nya, meskipun hanya ngobrol-ngobrol, atau ngegosip hal-hal yang perlu sambil minum teh, kopi, atau susu yang memang telah tersedia di *lapak* ini. ketika mereka sedang berbincang, saya ikut ambil bagian karena memang saya sudah dikenal oleh mereka. Saya ditawari minum, dan ikut ngobrol dengan mereka, pembicaraan berlangsung. Salah satu pedagang sedang ngegosipkan teman akrabnya sejak kecil yang kebetulan bertugas sebagai Satpol PP di pemerintah Kota Depok. Pedagang tersebut merasa terlindung dengan adanya teman itu, karena setiap akan ada operasi temannya itu memberikan informasi, sehingga teman-teman PKL di Jalan Dewi Sartika ini jarang terkena razia. Kalaupun ada yang terkena operasi, barang-barangnya jarang yang disita, kecuali yang keterlaluan. Gosip yang diangkat, sekitar tugas yang selama ini dijalankan petugas, demikian isinya. Salah satu temannya yang sejak kecil menjadi petugas, Pak Usman namanya (49 tahun – bukan nama sebenarnya), yang kebetulan nasibnya sebagai pedagang sejak krisis tahun 1997 sampai sekarang menjadi pedagang:”....teman saya itu sudah lima tahun menjadi petugas, setiap ditugaskan operasi kata teman saya itu. Waahh, saya mau berhadapan dengan saudara sendiri, nih. Sebenarnya menurut dia, untuk menjalankan

tugas ini dihadapkan pada suatu hal yang dilematis. Menurut dia tugas ini, sangat berat untuk dilakukan karena jika bertindak keras, yang menjadi sasaran saudara kita sendiri, kan mereka ini rakyat dan sekaligus bangsa Indonesia. Dan jika tidak dipaksa, rakyat kita keterlaluhan,....masak sudah tahu jalur terlarang dipakai juga untuk usaha, demikian kata temannya itu. Menurut teman Pak Usman yang diajak ngobrol tadi memrespon pembicaraan tersebut. Terus gimana dong, kan meskipun bagaimana dia melaksanakan tugasnya sesuai perintah. Kalo dia dalam tugasnya dihadapkan pada suatu tugas yang susah dipilah-pilah, menurut saya lebih baik berhenti saja jadi petugas trantib. Tapi, kata Pak Usman, sayang berhenti mendingan lanjut saja, kan bisa dijadikan teman untuk memberi informasi jika hendak dilakukan operasi trantib. Akhir ngegosip tersebut diakhir dengan adanya keperluan temannya untuk mendapatkan barang dagangan untuk hari minggu besok kata teman Pak Usman itu, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Pengamatan berlanjut, sekarang giliran pengamatan dalam lingkup tenda yang ada di sepanjang Jalan Margonda dan yang menjadi fokus adalah tenda Pak De. Sosok Pak De (58 tahun – nama panggilan dan bukan nama sebenarnya) sampai sekarang menjadi Ketua Paguyuban PKL di Kota Depok. Setiap hari tenda Pak De ini dikenal dengan makanan Soto Khas Jawa Timuran, dan ramai baik dikunjungi oleh pelanggan maupun pengurus peguyuban, juga PKL yang tidak termasuk pengurus. Tenda Pak De menyediakan selain Soto Khas Jawa Timuran, juga makanan *cemilan* lainnya, seperti Tempe Penyet Khas Malang, Tahu Petis, dan minuman (wedang jahe, kopi jahe, susu jahe, teh jahe) dan minuman kemasan lainnya. Tenda Pak De ini, buka mulai dari jam 16.30 sampai jam 22.30, karena sikap Pak De ramah, supel dan mudah diajak bicara, selain itu sosok ini mempunyai jika sosial yang cukup tinggi, karena jika PKL yang lapar dan kebetulan dagangannya sepi sering disuruh makan di tendanya, asalkan jangan sering-sering, demikian kata Pak De.

Pada suatu pengamatan :

Ketika itu jam 21.30 di samping tenda Pak De, terdapat empat orang pengurus paguyuban sedang membicarakan sesuatu berkenaan dengan kejadian pengusuran yang terjadi terminal Depok selama beberapa waktu yang lalu. Ketika itu saya sedang makan di warung Pak De karena sudah lapar makan malam di warung tersebut. Dan saya sudah dikenal sejak Bulan Oktober tahun lalu, karena sering makan sampai sekarang menjadi langganannya. Saat itu saya bertanya pada Pak De, mereka sedang

membicarakan apa Pak De, tanya saya. Pak De saat itu menjawab: itu sedang membicarakan kejadian saat gusuran di terminal itu, demikian jawabnya. Saya diam sejenak sambil mendengar apa yang sedang mereka bicarakan, karena suara mereka jelas sekali ditangkap oleh indra pendengaran saya. Menurut salah seorang pengurus tersebut, mengatakan : "...sebenarnya penggusuran itu tidak perlu terjadi, jika masing-masing mengetahui hak dan tanggung jawab mereka, sementara pemerintah kota sendiri tidak dapat menyediakan lapangan kerja bagi warganya. Kalau tidak ada lapangan pekerjaan, mbok yah....kita ini diberi kesempatan untuk menempati lahan tersebut sebagai tempat usaha. Selama belum bisa menyediakan lapangan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab pemkot, jangan kemudian semena-mena terhadap pedagang, sedikit-sedikit main gusur. Dan pihak PKL sendiri seharusnya tahu diri dan harus tetap menjaga kekompakan, selama ini tidak dilakukan ya,.....kita terus merasa kayak dikejar-kejar saja....." Atas pernyataan tersebut, pengurus yang lain menanggapi pembicaraan tersebut:"...terus bagaimana sikap kita sebagai pengurus sebagai langkah-langkah agar tidak terjadi lagi, kepada PKL yang lain. Langkah-langkah yang harus ditempuh, kita sebagai pengurus harus melakukan pendekatan-pendekatan dengan pihak pemerintah kota yang dalam hal ini petugas Satpol PP. kita bisa duduk bersama-sama untuk melakukan negosiasi dengan mereka....." Pengurus yang satu lagi, setuju dengan upaya-upaya yang hendak ditempuh dengan melakukan negosiasi, tapi tentu mereka kan,.....punya syarat-syarat. Lha itu yang kita tunggu-tunggu, demikian kata yang lain. Setelah itu bagaimana kelanjutnya, apakah kita minta perlu ada peninjauan kembali mengenai Perda No: 14 tahun 2006 dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan aspirasi masyarakat terutama para PKL yang sering dirugikan atas berlakunya Perda tersebut. Menurut saya sebagai salah satu pengurus ini, jika hal tersebut bisa tembus mengenai peninjauan Perda, maka kita harus dilibatkan dalam pembuatan Perda berikutnya, jangan sampai terjadi lagi hal-hal yang menyusahkan hidup para pedagang. Pembicaraan diakhiri dengan pembagian tugas masing-masing pengurus, demikian pengamatan untuk sementara selesai, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Seperti halnya *lapak*, tenda juga merupakan tempat yang sangat penting untuk melihat adanya cerita, curahan hati atau *curhat*, sindiran, ejek-mengejek dan lain-lain sampai bahkan gosip-menggosip dapat diperoleh di tempat ini. Orang-orang yang terlibat didalamnya tidak merasa canggung untuk mengutarakan dengan bahasa yang sederhana dengan susunan kalimat dari kata-kata bebas dituturkan oleh siapa saja tanpa ikatan, sehingga informasi yang diperoleh tidak dibuat-buat (*orisinal*).

Jika ingin mencari berita-berita terbaru, maka tenda dan juga warung terminal merupakan tempat yang sangat objektif. Obrolan-obrolan segar dan

spontan dari pelaku-pelakunya tidak pernah ada yang ditutup-tutupi. Di sana berkumpul orang – orang muda, setengah baya hingga setengah tua menyatu seolah membentuk komunitas tertentu yang eksklusif, jika orang yang mendekati tidak mempunyai strategi untuk itu. Di sana sering juga muncul masalah-masalah dalam bentuk wacana yang berasal dari pemikiran-pemikiran yang menjadi acuan tindakan mereka sendiri. Sumber pengetahuan pun tidak jarang mereka peroleh dari informasi-informasi di tenda dan warung terminal, bahkan berita-berita yang hangat tentang dunia luar sana pun biasanya muncul dan menyatu di tenda dan warung terminal, seperti dalam pengamatan berikut ini.

Suatu pengamatan berlanjut di warung terminal Depok.

Pada suatu hari kurang lebih jam 9.00, sehari setelah terjadi gusuran di Terminal Depok banyak orang berkumpul di warung Pak Haji. Ada empat orang laki-laki yang sedang berbincang, saling tukar informasi mengenai kejadian yang kemarin terjadi. Salah satu dari mereka adalah korban penggusuran trantib. Secara kebetulan saya sedang sarapan di warungnya Pak Haji yang sejak Bulan Januari 2008 saya kenal dan juga merupakan langganan sarapan pagi. Dari isi perbincangan tersebut, banyak hal yang bisa saya catat, yaitu (1) sebelum terjadi gusuran sebenarnya sudah ada isu akan dilaksanakan operasi trantib, tetapi mereka tidak mengetahui kapan operasi tersebut dilaksanakan; (2) adanya protes dari pihak korban penggusuran, karena mereka merasa membayar pajak, dan pungutan-pungutan lainnya yang tidak resmi dengan harapan mereka terlindung dari operasi trantib; dan (3) mereka tidak terima jika barang atau gerobak yang mereka miliki disita begitu saja oleh petugas trantib. Awal perbincangan berasal dari seorang korban menceritakan kejadian gusuran: "...dua hari sebelum kejadian saya sebenar mendengar berita dari salah seorang pembeli, bahwa akan ada gusuran di sekitar terminal termasuk di bagian depan seberang sana (dengan menunjukkan tangannya ke arah depan Depok Plaza). Tapi saya nggak begitu percaya, karena berita itu datangnya dari pembeli. Setelah dua hari kemudian, saya lupa memberitahukan istri saya bahwa akan terjadi gusuran itu. Yah....seperti biasa saya dan istri bangun pagi karena bersiap-siap untuk dagang di warung yang baru delapan bulan saya tempati itu. Segala peralatan seperti kompor, wajan, beras ya..pokoknya tidak menyangka, kalo akan ada penggusuran sehingga kebiasaan itu saya lakukan hanya sekedau untuk nyambung keluarga aja. Sekitar kurang lebih jam 11.30, menjelang lohor datang petugas trantib nyamperin warung saya. Yah,.....saya waktu itu cepat-cepat berkemas-kemas akan menutup warung, lalu nggak keburu,..... keburu ada lima orang petugas trantib menanyakan, siapa yang punya warung ini.....masak berjualan di dekat pintu terminal seperti ini (sambil menirukan seperti itu) tiba petugas yang lain masuk dan menangkap sebagian barang-barang di bawah keluar. Sementara saya protes kepada petugas, barang-barang ini barang dagangan jangan main angkat begitu pak?!

Saya sambil dipegangi oleh salah seorang petugas agar tidak berontak. Dengan rasa kesal, panci yang saya pegang saya pukul ke arah petugas. Saya nggak terima banyak barang yang diangkut dibawa ke mobil yang memang sudah siap menampung barang saya itu. Untuk mendapatkan warung itu, kan...saya pakai uang, modal untuk beli barang-barang, dan juga nggak ketinggalan bayar pajak setiap bulan, belum lagi pungutan hariannya,semua saya penuhi. Harapan saya, jika ada gusuran bisa diberi kelonggaran atau sedikitnya diberitahukan agar saya bisa siap-siap. Kalo tahu begini, lebih baik nggak usah bayar pajak. Mendengar cerita tersebut, ada seorang yang juga PKL yang kebetulan tidak terkena gusuran, karena *mangkal*-nya di luar dari terminal, merespon cerita tersebut. Orang tersebut sama-sama sedang sarapan di warung Pak Haji. Ia meresponnya: "...pak sabar aja, nanti barang-barang Amang (panggilan akrab mereka) itu kan,....bisa ditebus nanti saya bantulah untuk ngurusnya. Barang-barangnya berupa apa saja yang disita, mang?!", tanya pedagang tersebut. Ia menjawab : "... Gerobak, teh botol yang masih tiga krat utuh, dan nggak ingat lagi apa saja yang disita itu. Dan untuk menebus barang-barang itu, setidaknya keluar uang lagi, kokjadi repot begini, yah...." begitu ia menjawab sambil merasa tidak bergairah lagi. Udah Mang... nanti saya bantu, saya punya kenalan orang dalam nanti kita temui sama-sama, siapa tahu dapat keringanan, demikian pedagang tersebut memberi motivasi, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Berdasarkan pengamatan, di *lapak*, tenda dan salah satu warung terminal Depok memberikan pemahaman, bahwa tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang sangat efektif untuk mengetahui informasi yang berkembang di kalangan PKL. Dari beberapa pengamatan diperoleh informasi yang langsung dari mereka yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari dalam konteks penggunaan trotoar sebagai lokasi untuk melakukan jual-beli. Pelaku baik dari PKL, sampai dengan para preman menyatu dalam satu pandangan untuk menyampaikan informasi baik di *lapak*, tenda maupun di warung terminal sekalipun.

Dengan memperhatikan informasi baik yang berasal dari pedagang itu sendiri maupun para konsumsi, maka dapat dijadikan sandaran untuk mengetahui betapa kuatnya kedudukan pada PKL untuk menguasai tempat-tempat yang sebenarnya dilarang oleh pemerintah kota setempat. Meskipun banyaknya jaringan dalam memperkuat posisi para PKL tersebut, agaknya kurang dapat dipertanggung-jawabkan karena dari segi hukum mereka sudah dinyatakan dilarang untuk menempati lokasi-lokasi tersebut. Meki demikian mereka para PKL tetap melakukan perlawanan secara sembunyi-sembunyi, agar mereka tetap eksis

untuk menempati lokasi seperti yang terjadi selama ini. Segala cara yang dilakukan para PKL agar tetap eksis, tetapi cara melawan secara sembunyi-sembunyi dianggap sebagai cara yang paling efektif yang selama ini sehingga mereka umum tidak secara reaktif menghadapi petugas Satpol PP.

4.2. PKL , Preman dan Aparat = Resistensi dan Akomodasi

Selain sebagai tempat tukar menukar informasi, *lapak*, tenda dan warung terminal juga sebagai arena perlawanan (resistensi) dan di saat lain tempat-tempat tersebut juga sebagai arena akomodasi baik dari antara kalangan PKL dengan preman dan aparat menggunakan berbagai cara berkomunikasi seefektif mungkin sehingga tidak dapat diketahui oleh para PKL pada umumnya. Untuk melihat bagaimana arena – arena tersebut oleh para pelaku digunakan sebagai tempat resistensi, negosiasi dan akomodasi, maka dapat ditelusuri melalui pengamatan seperti berikut.

Pada suatu pengamatan :

Pada pagi hari sekitar jam 9.30, seminggu setelah kejadian pengusuran di sekitar terminal terpadu Depok. Saya itu sedang sarapan bubur ayam di *lapak* – nya Mang Udin (36 tahun – bukan nama sebenarnya), di Jalan Dewi Sartika (persis di depan Alfa Depok). Di *lapak* Mang Udin yang sudah tujuh tahun mangkal di bilangan jalan tersebut, dari jauh ada tiga orang berpakaian rapi lengkap dengan simbol-simbol seragam Satpol PP, tiba-tiba berhenti dan duduk di *lapak* – Mang Udin dan pesan bubur ayam. Dalam hati saya....., rupanya mereka suka juga sarapan bubur. Mereka sambil pesan dan berbincang masalah tugas hari ini. Salah seorang temannya dengan perawakan seperti TNI layaknya menanyakan kepada teman yang satunya:” hari ini kita, kan....nggak ada kontrol ?” teman yang diajak bicara menjawab:”...yah nggak ada kontrol tapi kalo saya, mungkin juga kalian jadwalnya kalo nggak salah piket di kantor”, demikian katanya. Teman yang satunya lagi, memberi respon atas pertanyaan itu:”...kalo saya mau menemui pedagang yang gerobaknya kami sita saat gusuran kemarin....”. teman yang perawakannya seperti TNI tadi, spontan mungkin kecepolosan bilang:”..wah !...lagi dapat proyek, nih ye....!?”. dan temannya, memberi isyarat dengan menunjukkan ke-dipan mata dan telunjuk di mulutnya. Saya saat itu pura-pura, tidak mendengarkan apa sebenarnya isi pembicaraan mereka, dengan meminta tambah minum air putih kepada tukang bubur itu:”....mang minta tambah air putihnya dong?!”. Salah satu dari mereka, rupanya hendak menemui seorang PKL yang gerobaknya terkena operasi trantib. Setelah saya mengetahui hal itu, saya berpikir jangan-jangan seperti cerita yang pernah dilakukan oleh seorang preman kemarin. Sayangnya saya tidak mengetahui

nama seorang pedagang tersebut. tapi tidak apa-apa yang penting, saya sudah dapat info, bahwa hari ini ada seorang pedagang hendak ketemu dengan petugas Satpol PP, dalam rangka mengambil gerobaknya untuk ditebus. Kemudian pengamatan, diakhiri dengan para petugas tersebut membayar kepada tukang bubur tersebut dan segera melakukan tugasnya, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari ketiga petugas Satpol PP tersebut, saya mempunyai inisiatif untuk menunggu PKL tersebut di dekat pintu masuk Kantor Pemerintah Kota. Di dekat pintu masuk kantor tersebut, ada empat pedagang yang menjual minuman, gorengan (pikulan), gerobak gado-gado dan penjual rokok. Sambil menunggu pedagang yang sedang menebus gerobaknya, saya mendekati penjual gorengan dan istirahat sambil membeli gorengan dan minuman itu. Kurang satu setengah jam (kurang lebih jam 11.05), dari jauh terlihat dua orang sedang keluar dari gang membawa gerobak. Saya berusaha mengikuti mereka sampai berhenti pada suatu tempat. Mereka berhenti perempatan jalan (dekat lampu merah) antara Jalan Dewi Sartika dengan Jalan Margonda, di sana mereka istirahat membeli minuman pada temannya yang sama-sama PKL. Agar tidak kehilangan informasi, saya juga ikut berhenti dengan membeli minumannya. Sambil mereka minum, rupanya mereka bercerita kepada pedagang tersebut. Saya hanya sebagai pendengar, dan tidak aktif bertanya. Pembicaraan mereka langsung saya rekam.

Pengamatan sedang berlangsung, dan fokus pada perbincangan antara PKL dan dua orang PKL korban pengguran di Terminal Depok.

“...jadi orang kecil, di mana-mana tetap saja sengsara. Habis gimana, minggu yang lalu kena gusur sampai gerobak saya disita. Dan sekarang giliran nebus. Pedagang minum menanyakan:”..emang habis nebus gerobak, pak?!” Jawab salah satu dari teman yang sama-sama nebus gerobak:”Iya pak, habis gimana kalo nggak ditebus saya nggak bisa dagang lagi. Jadi terpaksa nebus gerobak ini....lah!” Teman yang satu lagi menimpali perbincangan dan sedikit agak kesal waktu terjadi tawar menawar yang telah dilakukan tadi.” masak,...mau ngambil gerobak sendiri dipersulit, ngisi formulir pernyataanlah, lapor kesana-kesini, apa memang seperti itu jalannya. Lalu waktu tawar menawar untuk nebus gerobak, masak disuruh bayar 500 ribu. Alasannya, sudah melanggar ketentuan hukum jadi harus didenda. Jadi tadi kita nawar 150 ribu yah,ehhh malah mereka ngetawain kita, katanya masak nebus gerobak kok bayar segitu, pasarannya antara 400 – 500 ribu, gitu katanya” Pedagang minuman itu spontan merespon:” masak

nebus gerobak sampai segitu, gila ya?!... terus akhirnya kena berapa?”, kembali bertanya. Kemudian Ia menjawab:”...tadi kita sepakat, bisa bayar 250 ribu itu aja dapat dari sebagian modal dagang dan diberi pinjaman teman....” perbincangan diakhir dengan membayar minuman pada pedagang dan pedagang minuman tersebut tidak mau dibayar dan tidak lama kemudian saya permisi setelah membayar minuman, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Di tenda juga ditemukan adanya resistensi antara oknum petugas trantib dengan PKL. Sering kali terlihat oknum petugas trantib dengan oknum petugas trantib lainnya berkumpul di salah satu tenda tidak hanya di Jalan Dewi Sartika juga tenda-tenda di Jalan Margonda sambil patroli mereka berteduh dan istirahat di tenda tersebut. Selain itu juga ditemukan di warung terminal Depok mereka terkadang beristirahat di sana. Ketika oknum petugas trantib beristirahat di tenda, banyak PKL yang tadi membuka *lapak* – nya tiba-tiba mereka berkemas untuk tidak berjualan untuk sementara. Akan tetapi, di saat yang lain ketika oknum petugas trantib sedang tidak bertugas kontrol atau operasi mereka (PKL) tetap saja membuka dagangannya. Bentuk resistensi dan akomodasi ini dipandang sebagai budaya PKL pada umumnya, ketika mereka bertugas (petugas trantib) dengan berpakaian lengkap dengan simbol-simbol yang digunakan oleh petugas tersebut, mereka (PKL) pura-pura tidak melakukan aktivitas sebagai pedagang. Tetapi ketika oknum petugas trantib tidak menggunakan simbol-simbol pakaian dalam rangka tugasnya, para PKL tetap melakukan aktivitasnya sebagai berdagang.

Ketika oknum petugas trantib tidak bertugas (tidak berpakaian dinas) dan sedang berteduh di *lapak* tertentu, seringkali para PKL menyampaikan rasa tidak senang atau bahkan menentang atas perlakuan petugas trantib yang selama ini seolah memaksakan kehendaknya. Bentuk penyampaian rasa tidak senang tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk sindiran-sindiran, rasa tidak suka, tidak senang, atau kata-kata dalam bentuk perumpamaan terhadap sesuatu. Sindiran – sindiran dan rasa tidak suka atau tidak senang tersebut disampaikan dengan halus dan kadang-kadang juga lebih kasar sesuai dengan situasinya dan siapa yang sedang dihadapinya. Jika yang dihadapi tersebut, hanya sebagai anggota trantib biasa, maka cara penyampaiannya lebih kasar, tetapi yang dihadapi tersebut termasuk

memiliki jabatan yang berpengaruh, maka penyampaian sindiran, rasa tidak suka dengan halus. Untuk menunjukkan hal-hal yang menyangkut pengurusan, pemaksaan dengan kekerasan yang kesemuanya itu merupakan suatu yang tidak mereka sukai saat dilakukan operasi penertiban. Hal-hal tersebut dianggap dapat merugikan PKL baik secara material maupun non material sehingga mereka melakukan dengan cara-cara yang demikian itu. Jadi, secara umum mereka (PKL) tidak melakukan cara konfrontasi secara langsung dengan petugas trantib, tetapi mereka akan terus melakukannya sampai dapat merubah sesuatu yang mereka tidak sukai selama ini. Namun jika situasi memaksa, mereka melakukan secara langsung seperti memberontak terhadap petugas trantib yang melakukan dengan pemaksaan atau kekerasan seperti yang terjadi di terminal Depok itu.

Pada suatu pengamatan yang lain:

Kurang lebih jam 12.30 ketika petugas trantib melakukan patroli dengan menggunakan khas mobil dinas bak terbuka lengkap dengan tempat duduk yang ditata posisinya bertolak belakang. Mobil tersebut sangat standar dengan plat merahnya dan bertuliskan SATPOL PP PEMKOT DEPOK. Ada beberapa personil petugas trantib di atas mobil tersebut dengan berpakaian lengkap dengan simbol-simbol yang mereka gunakan. Di bagian depan mobil tersebut, terdapat dua orang personil dengan pandangan menatap ke depan seolah siap menghadapi dan menjalankan tugas yang sedang diembangkan. Sedangkan di bagian belakang mobil, sedang duduk delapan personil petugas trantib dalam posisi siap siaga dan dengan menatap tegap menghadap ke depan. Ketika mobil lewat di sepanjang Jalan Margonda, diikuti dengan serta merta sebagian *lapak* PKL berkemas-kemas seolah akan dilakukan operasi trantib. Seketika itu sebagian *lapak* ditinggalkan oleh penghuninya untuk menghindari petugas yang sedang patroli itu. Tetapi ada sebagian *lapak* tetap ditunggu oleh pemiliknya seolah tidak terjadi apa-apa. Petugas trantib yang patroli itu mondar-mandir sebanyak tiga kali dengan perlahan-lahan sambil diikuti dengan tatapan personilnya. Setelah beberapa saat kemudian, mereka beristirahat di salah satu *lapak* milik Pak Hendri (39 tahun – bukan nama sebenarnya). Pak Hendri baru tiga tahun berjualan Bakso khas Solo lengkap dengan minumannya. Mereka singgah di *lapak* tersebut, beberapa personil turun dari mobilnya tetapi sebagian lain tetap duduk di atas mobil dinas tersebut. Setelah beberapa saat kemudian mereka, pergi tanpa komunikasi satu dengan yang lain tetapi situasi saat itu sedikit tegang, namun dalam keadaan damai. Pengamatan diakhiri dengan perginya personil tersebut dari *lapak*-nya Pak Hendri, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Pengamatan di atas memberikan pemahaman, bahwa adanya resistensi dalam bentuk sembunyi-sembunyi dari kalangan PKL. Ketika petugas trantib

melakukan patroli, diantara yang melakukan aktivitas di *lapak* mereka cepat-cepat berkemas untuk menghindarkan diri dari ancaman operasi trantib. Tetapi bagi PKL yang lainnya masih tetap melakukan aktivitas berdagang seolah tidak terjadi apa-apa, bahkan mereka seolah menantang petugas karena tidak merasa bahwa *lapak* yang mereka tempati tidak melanggar. Diantara mereka yang *lapak*-nya tetap beraktivitas mengetahui, bahwa patroli tersebut tidak berdampak pada pengusuran atau penyitaan gerobak dan barang – barang lainnya.

Di sebuah pengamatan yang lain lagi:

Pada sore hari ketika itu jam 17.00 di tenda Pak Darso (42 tahun – bukan nama sebenarnya) yang telah enam tahun berdagang di kawasan Margonda. Ketika itu saya sedang duduk-duduk di sebelah tendanya Pak Darso itu bersama-sama dengan beberapa PKL lainnya yang sedang santai. Setelah ada dua orang laki-laki berpakaian biasa dengan perawakan seperti TNI mereka sedang memesan makanan ayam goreng. Pak Darso melihat, bahwa mereka itu sebenarnya petugas Satpol PP yang sedang tidak bertugas dan langsung memberitahukan kepada saya karena Pak Darso mengetahui dan sudah mengenal saya sejak Januari 2008 yang sedang melakukan penelitian yang terkait dengan pedagang dan petugas trantib. Rupanya, para pedagang yang duduk-duduk bersama saya mengetahui kalau yang sedang memesan masakan ayam goreng itu adalah anggota petugas trantib. Salah satu dari pedagang tersebut ada yang menyindir :”....kami ini rakyat kecil,...yang hidupnya susah jangan ditambah susah lagi, dong...”demikian sindirannya yang ditujukan pada temannya yang ia suarkan dengan sedikit agak keras agar petugas tersebut mendengarkan. Lalu teman pedagang yang lain menyambut-nya:”....saya ini sedang cari makan jangan diganggu dong tugas kami, kan sesuai aturan....” sindiran itu disambut dengan tertawa bersama-sama diantara pedagang yang lain. Tidak lama kemudian ada pedagang satunya lagi menyindir:”...saya sebenarnya ingin damai, tapi apa daya ini semua demi anak istri, gitu...lho?!...”sekali-kali diikuti dengan tertawa temannya yang lain. Melihat suasana seperti itu, saya melihat bagaimana reaksi petugas yang sedang makan ayam goreng tersebut. mereka pura-pura tidak mendengarkan sindiran tadi, tapi salah satu dari anggota trantib tersebut memesan minta tambah nasi dan minumannya karena sudah habis. Di samping tenda Pak Darso yang tadinya beberapa pedagang tiba-tiba satu persatu pergi setelah melakukan sindiran tersebut dan akhirnya mereka pergi tempat *lapak*-nya masing-masing, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, mereka (para PKL) sebenarnya ingin melakukan resistensi tapi dengan cara menyindir dengan nada bercanda dan tertawa-tertawa. Sindiran tersebut menurut mereka lebih efektif dibandingkan tindakan konfrontasi. Harapan mereka adalah bahwa tindakan yang selama ini

yang terkesan memaksa, menggusur dengan kekerasan tidak terjadi lagi. Seringnya dilakukan resistensi dalam bentuk sindiran, candaan tersebut dianggap dapat merubah situasi yang selama ini mengikat mereka dengan adanya tindakan-tindakan tersebut.

1.3. Hubungan-Hubungan Kekuasaan : Antara PKL, Preman dengan Aparat

Berdasarkan pengamatan selama enam bulan di lapangan, banyak dipahami bahwa antara PKL, preman dan aparat telah terjadi hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan terjadi karena di antara mereka sudah lama terjalin dan bekerja secara rapih dan telah direncanakan, sehingga orang awam tidak mengetahui sebenar apa yang terjadi. Untuk mengetahui bagaimana cara bekerja mereka sehingga orang lain tidak mengetahui. Saya sendiri sebagai peneliti ketika mengambil data dan hendak wawancara mendalam tidak bisa sekaligus mengetahui, harus melalui perantara, yaitu seorang preman. Berkat hubungan saya dengan salah seorang preman yang sudah empat bulan saya mengenalnya. Juga dibantu oleh salah seorang petugas Satpol PP baru saja belakangan namanya telah dikenal di media massa karena diberhentikan secara tidak hormat oleh Walikota, namanya berinisial K. Dari usaha mereka saya berhasil mengumpulkan data yang terkait dengan kajian penelitian ini. Untuk mengetahui sosok seorang preman yang saya kenal selama ini dapat diikuti gambarannya sebagai berikut :

Melalui pendekatan yang selama ini saya bina, sehingga sedikit banyak mengenal sosok katakanlah bernama Edy (40 tahun-bukan nama sebenarnya). Ia termasuk preman jalanan yang dikenal banyak petugas Satpol PP. Edy seorang preman yang mempunyai banyak anak buah dan bisa diajak kerja sama. Sepintas sosok Edy suka bergaul dengan sesama preman di daerah kekuasaannya, yaitu daerah Terminal Depok dan sekitarnya. Secara sosial Edy suka membantu para PKL yang kebetulan barang-barangnya disita ketika kena penertiban atau penggusuran. Penampilannya sehari-hari tidak begitu terlihat bahwa ia seorang preman, tetapi ciri yang mudah dikenal adalah *tato* yang ada di tangan kiri

bergambar 'burung elang'. Tempat 'mangkal'nya tidak bisa dikenali, kadang di sekitar Terminal Depok, kadang ada di tempat-tempat nongkrong anak-anak ojekkan dan terkadang juga ada di tempat peristirahatan petugas Satpol PP di halaman depan Kantor Walikota. Singkat kata ia seperti siluman yang tidak mudah dikenal oleh orang-orang biasa. Selama empat bulan saya mengenalnya, Edy bisa diajak bekerja sama untuk mencari data yang terkait dengan PKL dan aparat. Saya mulai memanfaatkan jasanya untuk melihat adanya kerjasama antara dirinya sebagai preman dengan aparat, ketika setelah terjadi operasi penertiban pertengahan Bulan Februari 2008. Banyak barang yang disita dari operasi penertiban tersebut. Ketika itu, Edy mendapat pekerjaan dari Ali (38 tahun-bukan nama sebenarnya) untuk mengambil barang dan gerobak yang sudah satu minggu disita. Berdasarkan laporan Edy, sebagai berikut

Pada suatu pengamatan.

".....ketika itu siang hari kurang jam 13.30. Ali bertemu dengan Edy di Terminal Depok. Di salah satu warung yaitu punya Pak Haji. Ali sengaja ingin bertemu, karena barang-barang dan gerobaknya disita oleh Petugas trantib. Setelah beberapa menit Edy keluar dari warung tersebut dengan menemui temannya yang juga preman. Saya dengan Edy diajak untuk menemui temannya tersebut di salah satu tempat di tendanya Pak De di Jalan Margonda. Pertemuan saya, Edy dan teman Edy namanya Komar (nama disamarkan) membuahkan hasil untuk segera mengambil barang Ali yang ada di tempat pengepulan barang sitaan di dekat kantor Satpol PP.

Orang dalam yang waktu itu masih bertugas sebagai Satpol PP berinisial 'K' tersebut menjadi penghubung ke petugas lainnya bagian humas. Ketika Edy dan Komar bertemu 'K' langsung diajak menemui bagian humas untuk melakukan nego dengan petugas yang ada di sana. Sedangkan saya disuruh menunggu di dekat barang sitaan di tempat istirahat petugas depan Kantor Pemda tidak jauh dari kantor Satpol PP. Kurang lebih satu jam saya menunggu, saya dapat informasi dari Edy dan Komar ketika melakukan nego dengan petugas.

Saya, Edy dan Komar mengajak kembali ke warungnya Pak De untuk menjelaskan proses nego dengan petugas. Ketika sampai di sana, baru mereka menjelaskannya. Menurut penjelasan Edy, demikian : ".....pertama saya menemui petugas bersama 'K' di bagian humas yang kebetulan jaga di sana. Ketika bertemu saya ditanya..... ada keperluan apa?. Saya menjawab: ini pak saya mau mengambil barang dan gerobak yang kena operasi seminggu yang lalu. Gerobak dan

barang itu milik siapa ? milik Pak Ali pedagang di Depan Terminal Depok. Terus kamu mau nebus berapa barang dan gerobak itu. Saya dititipi uang sebesar 300 ribu gimana pak, saya menjawab....kalo kamu dimintai tolong temanmu mestinya kamu minta uang lebih dong... terus gimana pak ?..... ditambah lagi dong...kan disini yang bertugas tidak hanya saya, ada tiga orang lagi...masak 300 ribu ditambah 200 ribu lagi, baru barang dan gerobak bolah di bawah, begitu katanya. Lalu saya berunding dengan Komar, kemudian diputuskan bisa menambah 100 ribu saja. Setelah itu, saya bertemu lagi dengan petugas... kemudian disepakati. Terus saya diminta untuk mengambil surat pengantar untuk mengambil barang dan gerobak tersebut,” demikian penjelasan Edy, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan-hubungan melalui negosiasi dan akomodasi dalam konteks penguasaan ruang trotoar sudah sejak lama terjadi. Bukti hubungan-hubungan tersebut sudah terjadi lama adalah dari pengalaman seorang preman Edy bersama temannya Komar telah mengetahui liku-liku untuk melakukan negosiasi dan akomodasi tersebut. Keakraban seorang preman ketika melakukan pendekatan dengan aparat yang tidak terlalu dipersulit membuktikan bahwa hubungan mereka telah terjalin lama. Kesupelan Edy bersama temannya ketika dihubungi oleh Pak Ali salah satu PKL untuk meminta bantuan mengambil barang dan gerobaknya. Terlihat sudah seperti biasa dilakukan oleh mereka, dan memberikan pelajaran bahwa jika ada PKL yang barangnya disita prosedurnya harus menghubungi seorang preman untuk melakukan negosiasi. Dengan demikian, fenomena ini terjadi sudah merupakan hal yang biasa-biasa di kalangan PKL. Melihat hal tersebut, maka sampai kapanpun PKL masih tetap ada sehingga hubungan-hubungan kekuasaan yang terjadi antara PKL, preman dan aparat juga tetap terjadi.

Untuk melihat bagaimana hubungan-hubungan yang terjadi antara PKL dengan para preman dapat diperhatikan suatu pengamatan berikut.

Sebelum menjelaskan hubungan-hubungan tersebut, maka saya menemui seorang salah satu informan, yaitu Pak Andi (38 tahun, bukan nama sebenarnya) sejak tahun 1997 saat awal krisis, sudah pernah berdagang di daerah Senen. Sejak tahun 1998 Ia merantau, setelah lulus dari sekolah kejuruan. Setelah lulus Pak Ali

berkehendak untuk usaha sendiri bersama kakak saya yang ada di Depok. Akan tetapi waktu itu (Bulan Oktober 1999) kota Depok masih belum berkembang seperti sekarang ini. Selama satu tahun Pak Ali usaha pakaian, jadi banyak suka dukanya, dan dua kali terkena penertiban. Tetapi setelah selang waktu antara dua minggu teman-teman yang dagang di daerah itu (dekat stasiun) kembali lagi ke tempat semula. Untuk mengetahui bagaimana hubungan-hubungan melalui negosiasi dan akomodasi, dapat diperhatikan pengamatan seperti berikut:

Pada suatu pengamatan dengan mendengarkan penuturan seorang PKL untuk menempati ruang trotoar sebagai tempat usaha sehari-hari. Demikian penuturannya :

“.....Setelah satu tahun, saya ingin merubah pola dagangan saya, dan ingin berjualan makan siap saji. Waktu itu saya punya pikiran, bagaimana kalau jualan berbagai jenis ikan laut (sea-food). Gagasan ini saya peroleh dari kakak saya yang jualan kwitang Pasar Senen, dan waktu jualannya jam 17.00 sampai 22.00. dan saya terapkan di Depok, ternyata cukup dapat sambutan dari para pembeli. Sebelum saya buka usaha makanan ikan laut, terlebih dahulu mencari tempat yang sekiranya cocok untuk dijadikan tempat usaha. Pilihan jatuh di jalan Margonda Raya depan Pom Besin. Tentunya setelah mendapatkan ijin dari orang yang mempunyai lahan dan saya juga melakukan hubungan dengan orang-orang yang saya anggap berpengaruh, agar saya bisa menempati tempat yang menjadi pilihan saya itu. Waktu itu (Bulan Februari 2000) saya bertemu dengan seorang preman untuk melakukan nego untuk menempati tempat tersebut. Seperti biasa dilakukan oleh para pedagang lainnya, jika ingin menempati daerah untuk dijadikan tempat usaha harus melakukan nego dengan orang-orang yang dianggap dapat melindungi mereka jika ada petugas tramtib. Nego yang saya maksud itu untuk menentukan berapa besar uang harian, mingguan yang harus saya bayar kepada mereka. Setelah semuanya (kedua belah pihak) setuju, maka baru seminggu kemudian saya mulai usaha ini sampai sekarang, (berdasarkan hasil dari Catatan Lapangan).

Setelah mendengar penuturan Pak Andi yang sekian tahun menjadi PKL di Depok, dapat dipahami bahwa untuk menempati suatu tempat sebagai lokasi usaha harus melalui hubungan-hubungan dengan orang berpengaruh, seperti preman. Berdasarkan penuturan tersebut, maka setiap calon PKL yang hendak menempati lokasi harus melakukan negosiasi dengan preman. Hal ini dapat dilihat, ketika Pak Andi disuruh temannya yang sudah menjadi PKL sebelumnya, untuk menemui seorang preman. Ini artinya, bahwa setiap PKL telah mengetahui bagaimana

prosedur untuk menempati sebuah lokasi sebagai tempat dagang. Hal ini membuktikan, bahwa hubungan-hubungan yang terjadi antara PKL dengan preman-preman sudah lama. Pemahaman PKL yang sudah lebih dulu sebagai pedagang untuk mengurus calon PKL yang hendak menempati lokasi telah membuktikan hubungan-hubungan tersebut telah tertata rapih dan terorganisir.

